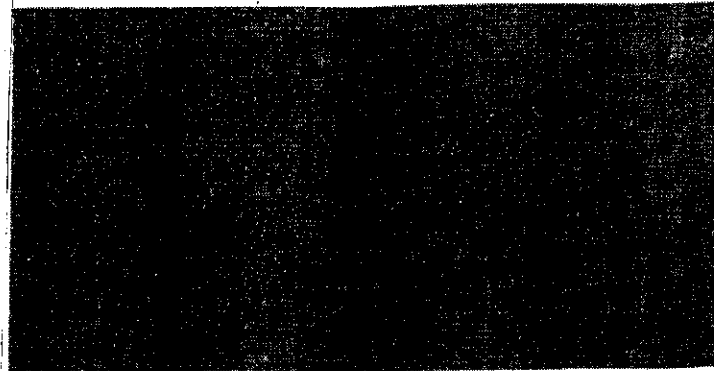


'Isu terbesar, kualitas pertumbuhan ekonomi'



Apa fokus awal membangun BKF?

Sebenarnya fokus saya pada pembenahan kualitas kajian biar bisa lebih terima oleh banyak pihak dan bisa menjadi acuan. Kami kan sifatnya yang utama memberi masukan yang kadang-kadang kebijakannya juga menyangkut kementerian lain atau ekonomi Indonesia secara umum.

Kami berharap apa yang kami telurkan di sini bisa diterima oleh pihak luar. Itu yang paling penting. Jadi memperbaiki kualitas penelitian, meningkatkan kompetensi penelitiannya otomatis, dan mencoba berperan lebih besar dalam penentuan kebijakan ekonomi Indonesia. Artinya kami tidak hanya bicara anggaran saja, tetapi bagaimana anggaran bisa menjadi instrumen pertumbuhan ekonomi yang berkualitas.

Pengalihan fungsi pembuat regulasi perpajakan ke BKF?

Memang ini akan menjadi lebih berat. Kami akan berkoordinasi sebaik-baiknya dan juga tentu membutuhkan dukungan dari Ditjen Pajak dan juga Ditjen Bea dan Cukai yang sebagian kewenangannya dialihkan ke kami. Jadi untuk tahap awal otomatis kami tidak bisa melepaskan diri dengan mereka. SDM juga sebagian ditarik atau istilahnya di-training-kan dulu, magang dulu. Namun, mungkin sebagian akan pindah, yang biasa dengan kebijakan itu.

Bagaimana perkembangan ekonomi global dan domestik saat ini?

Secara global sekarang yang dikhawatirkan dunia adalah inflasi. Istilahnya inflasi menjadi penyakit dunia saat ini yang terkait juga dengan cuaca ekstrem. Bahkan Vietnam yang biasanya surplus beras dan pengekspor beras terbesar di dunia pun sampai membat-

si ekspor.

Rusia seperti melarang ekspor gandum, padahal biasanya mereka adalah pengekspor gandum terbesar di dunia. Jadi di sini kita harus mewaspadai masalah pangan dan mungkin juga energi. Tetapi energi saat ini belum terlalu menjadi isu karena pertumbuhan ekonomi dunia masih terlalu rendah sehingga permintaan energi tidak terlalu tinggi. Pangan menurut saya menjadi *concern* terbesar.

Kalau perekonomian Indonesia sendiri secara umum, selain inflasi yang juga merupakan penyakit dunia, kita juga punya sejarah agak sulit ketika berhadapan dengan tekanan inflasi dari luar. Ini yang kita harus berslap lebih keras.

Isu terbesar mungkin kualitas pertumbuhan ekonomi. Karena kalau pertumbuhan ekonomi kita di-drive oleh sektor yang *capital intensive*, atau di sektor *finance* atau keuangan, sektor riilnya kurang cepat berkembangnya, maka penyerapan tenaga kerja juga tidak akan terlalu banyak dan pengangguran turun, tapi tidak terlalu signifikan.

Kemiskinan juga turun, tapi belum seperti yang kami harapkan. Nah itu yang akan menciptakan tekanan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Jadi orang akan mempertanyakan, apa sih gunanya kita mempunyai pertumbuhan 6%-7%?

Sejauh mana fiskal dapat menciptakan PDB berkualitas?

APBN *it's not everything* dalam suatu perekonomian. Pengaruh APBN mungkin yang paling besar hanya 10%-20% dari perekonomian Indonesia. Artinya yang lebih penting adalah dari sisi kebijakan, bagaimana APBN dan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah bisa mendorong, misalnya, investasi. Terutama investasi di sektor yang produktif, sektor yang bisa

menyerap banyak tenaga kerja, dan sektor yang tentunya bisa ikut mengurangi kemiskinan. Jadi saya lebih melihatnya di situ, kombinasi antara kebijakan pemerintah dengan APBN.

Apakah asumsi makro di APBN 2011 masih relevan?

Kami harus melihat *dong*. Artinya tidak bisa kami menentukannya hari ini karena tahun ini juga baru mulai, belum sampai sebulan. Tapi saya trennya sekarang menurun. Jadi jangan lihat pada hari ini atau hari itu, lihat pada rata-rata tahunan. Menurut saya US\$80 itu masih sangat rasional karena musim dingin *bentar* lagi lewat. Meimang yang terberat itu pada musim dingin, Desember, Januari, Februari. Kemarin itu karena musim dinginnya ekstrem ya otomatis permintaan minyak meningkat sehingga harganya meningkat.

Upaya untuk meredam inflasi?

Ya inflasi itu tadi karena gejala dunia yang dihadapkan pada masalah cuaca dan segala macam. Untuk itu pemerintah dan Bank Indonesia harus bekerja sama. Pemerintah memperbaiki simpul dari pada suplainya, *supply side*. BI dari *demand*-nya dengan tentunya memainkan tingkat bunga.

Inflasi mungkin salah satu ancaman yang harus kita waspadai karena mau tidak mau kita juga terkait dengan ekonomi global. Tapi ya itu tadi, pertumbuhan harus bisa dipacu lebih tinggi dari inflasi.

Bagaimana potensi pertumbuhan ekonomi Indonesia?

Saya juga percaya bahwa potensi kita di atas itu sebenarnya. Dari mana sumber pertumbuhan? Mau tidak mau dari dua, investasi dan ekspor. Bukan dari konsumsi. Konsumsi masyarakat tetap pengaruh, tetapi bukan itu yang kami inginkan.

Kalau konsumsi dipacu terus, apa yang terjadi? Inflasi tadi. Jadi caranya pertumbuhan tinggi, tetapi inflasinya tidak terlalu tinggi, ya fokus pada investasi dan ekspor. Kalau ekspor naik dan investasi masuk, selain inflasi juga tidak terkena langsung, investasi dan ekspor bisa mendorong penyerapan tenaga kerja.

Terutama kalau investasinya di sektor yang tepat, yang banyak menyerap tenaga kerja. Ekspor demikian juga. Petani mendapat-

kan manfaat.

Cuma sayangnya investasi masih terganjal oleh permasalahan internal, masalah iklim investasi, masalah kepastian hukum dan seterusnya.

Ekspor juga kita masih tergantung pada *raw material*. Jadi saya rasa kuncinya di dua ini, kalau mau pertum-

buhan kita di atas 6,4%.

Ekspor masih didominasi bahan baku, apakah ini gejala deindustrialisasi?

Bukan deindustrialisasi. Justru kita perlu industrialisasi lebih banyak lagi. Jadi industrialisasi yang di masa lalu kita lakukan adalah industrialisasi yang basisnya hanya pada *competitive labour cost* dan kemudian mengandalkan pada industri yang mudah berpindah ke mana-mana.

Seperti tekstil, elektronik, itu gampang pindah. Yang kita harus lakukan lebih banyak adalah, industrialisasi pada sektor-sektor yang memberikan *value added* lebih besar. Artinya, kita punya bahan mentahnya, bahan bakunya, itu jangan main jual ke luar, tapi olah dalam negeri.

Untuk mendorongnya dengan insentif?

Ya, insentif salah satunya. Jadi yang harus diingat, insentif itu bukan satu-satunya. Itu yang biasanya dikatakan oleh pelaku industri bahwa *tax holiday* atau *tax insentif* akan menyelesaikan segalanya. Tidak. Itu baru dari sekian banyak yang diharapkan pengusaha. Tetapi ada yang lebih esensial daripada *tax holiday*, yaitu kepastian berusaha, iklimnya kondusif, birokrasi yang lebih ramah, lebih cepat urus perizinan. Jadi *tax holiday* ataupun *tax insentif*, kalau pun diberikan, itu harus sangat selektif.

Salah satu targetnya yaitu industri yang sifatnya pionir, kemudian yang punya *create value added* yang signifikan.

Hal itu yang sedang kita bahas di sini. Insyallah tidak lama lagi, tetapi arahnya ke situ kira-kira. Sangat selektif, bukan obral. Kalau obral tidak ada gunanya, penerimaan menurun, tetapi penambahan investasinya tidak signifikan. Rugi kita.